

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku dalam mencegah ISPA sangat bergantung pada lingkungan keluarga, yaitu perilaku yang dilakukan seluruh pihak terkait, ataupun anggota keluarga lainnya. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah inflamasi yang terjadi di saluran nafas atas dan juga bawah, dimana disebabkan oleh bakteri atau virus, biasanya ditandai dengan sesak nafas, batuk ataupun pilek (Mega, 2021a). ISPA adalah penyakit yang sering dijumpai, hal ini disebabkan oleh kurangnya daya tahan tubuh serta faktor lingkungan tempat tinggalnya, dan juga perilaku orang-orang disekitarnya, hal ini lumrah terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi angka kejadian ISPA. Pemetaan penyakit secara daerah harus dilakukan dengan seksama untuk menghindari transmisi penyakit ISPA yang semakin luas (Fuentes, 2017a). Salah satu faktor yang mempengaruhi angka kejadian ISPA adalah perilaku merokok, dimana perilaku ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh perokok untuk memberikan kepuasan bagi penikmatnya, merokok merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang begitu rumit, dimana dalam perilaku ini dapat menimbulkan efek negative bagi perokok dan orang-orang disekitarnya, terutama pada perokok itu sendiri, perokok sebenarnya sadar bahwa aktivitas yang dilakukannya dapat membahayakan orang-orang disekitarnya.

ISPA sering terjadi di lingkungan masyarakat dan sangat perlu diperhatikan oleh karena ISPA merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian. WHO juga menyebutkan insidensi ISPA di negara berkembang sebesar 0,29% atau 151 juta jiwa, sedangkan di negara industri sebesar 0,05% atau 5 juta jiwa. Hal ini berbanding lurus dalam hal kunjungan ke pelayanan kesehatan, bahwa sebanyak 78% yang berkunjung ke pelayanan kesehatan merupakan kunjungan ISPA (Kemenkes RI, 2022). ISPA atau Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah penyakit yang menyerang salah satu atau lebih dari saluran pernapasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksinya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Muin et al., 2018a).

Berdasarkan laporan WHO tahun 2020 menyatakan kematian akibat pneumonia di seluruh dunia sekitar 19 % atau berkisar 1,6 – 2,2 juta, dimana sekitar 70% terjadi di negara-negara berkembang terutama di Afrika dan Asia tenggara (World Health Organization, 2021). Indonesia menduduki peringkat ke 6 di dunia untuk kasus pneumoniapada tahun 2019 dengan jumlah penderita mencapai 6 juta jiwa. ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian, selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak. ISPA di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan utama dan selalu menempati urutan pertama dalam 10 besar penyakit karena menyebabkan kematian atau meningkatnya angka mortalitas yang cukup tinggi, yaitu 1 dari 4 kematian yang terjadi Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah prevalensi

kasus ISPA mencapai 29,1% dan tersebar secara merata dengan interval 10,71%–43,1%. kasus ISPA terbanyak terjadi dengan prosentase 20,8% dan lebih banyak terjadi di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan. Berdasarkan hasil prevalensi tahun 2017 Kabupaten Wonogiri terdapat 7.251 kasus ISPA. Penderita ISPA yang ditemukan dan ditangani sebesar 2,87% (208 kasus), Bila dibandingkan pada tahun 2019 kasus ISPA di Wonogiri meningkat 34 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Puwantoro menunjukkan bahwa pada kunjungan pasien 6 bulan terakhir di UPTD Puskesmas Purwantoro terdapat 375 penderita ISPA baik pneumonia dan bukan pneumonia.

Perjalanan klinis penyakit ISPA dimulai dengan berintraksinya virus, misalnya debu yang terdapat didalam rumah dan asap rokok yang dapat dihirup oleh hidung kita akan masuk ke dalam saluran pernafasan kita, masuknya benda tersebut akan menyebabkan silia yang terdapat di permukaan saluran nafas bergerak keatas mendorong virus kearahfaring atau dengan suatu tangkapan reflek spasmus oleh laring jika reflek itu gagal maka virus merusak lapisan epitel dan lapisan mukosa saluran pernafasan, sehingga pada keadaan tubuh mengalami penurunan kekebalan tubuh maka akan gampang iritasi dan terinfeksi pada saluran pernafasan kita.

Dampak negatif akibat rokok tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif saja, perokok pasif juga dapat terkena dampak tersebut. Hal tersebut dikarenakan perokok pasif menghirup asap sampingan yang dikeluarkan

oleh rokok yang dibakar. Salah satu masalah yang seringkali terjadi karena paparan asap rokok adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien pada sarana kesehatan, sebanyak 40%-60% kunjungan pasien berobat di Puskesmas dan 15%-30% kunjungan pasien berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit karena menderita penyakit ISPA (Muin et al., 2018a). Saat ini belum ada penelitian yang meneliti hubungan perilaku merokok dengan derajat ISPA di Puskesmas Purwantoro.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan judul “Hubungan Perilaku Merokok Dengan Derajat ISPA Di Puskesmas Purwantoro” Harapan peneliti data yang muncul merupakan angka kejadian ISPA secara riil, dengan adanya data tersebut maka diharapkan pula tindakan preventif selanjutnya dapat dirumuskan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Hubungan Perilaku Merokok Dengan Derajat ISPA Di Puskesmas Purwantoro?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku merokok dengan derajat ISPA di Puskesmas Purwantoro.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku merokok di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Purwantoro

- b. Mengidentifikasi kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Purwantoro.
- c. Menganalisis hubungan perilaku merokok dengan derajat ISPA di UPTD Puskesmas Purwantoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah keilmuan, informasi serta pengembangan dalam bidang ilmu kesehatan keluarga, komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi serta ilmu pengetahuan guna untuk dapat menjaga kesehatan sehari-hari yang bias diterapkan dilingkungan masyarakat serta lingkungan keluarganya.

2. Bagi FIK Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi mahasiswa keperawatan terkait perilaku merokok dengan derajat ISPA. Sehingga mahasiswa akan mengetahui tentang perilaku merokok dan derajat ISPA

3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait kunjungan pasien ISPA dengan derajat ringan, sedang dan berat yang datang ke Puskesmas Purwantoro.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merupakan matriks yang memuat tentang judul penelitian dan lokasi penelitian, tahun penelitian, desain penelitian, variabel yang diteliti, dan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain:

1. *Kebiasaan Merokok dan Umur Terhadap Kejadian ISPA Pada Petani Di Kecamatan Ijen Bondowoso*

Penelitian dilakukan oleh Aditya Sapta Wardana, Isa Ma'rufi, Ristya Widi E YJurnal: *Multidisciplinary Journal* Vol 3 No. 2 Tahun: 2020.

Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Hasil penelitian didapatkan nilai *chi square* variabel umur sebesar 7,141 lebih besar dari nilai *chi square* tabel 3,84 dan *p-value* sebesar 0,028 lebih kecil dari α (tingkat kesalahan 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa umur berpengaruh terhadap kejadian penyakit ISPA petani di Kecamatan Ijen.

2. *Pengetahuan Dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dalam Hubungannya Dengan Kejadian Ispa*

Penelitian ini dilakukan oleh Yanny Karundeng, Lorrien G. Runtu, Tirsa MokogintaJurnal: *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar* Vol 1 No. 1 Tahun: 2019. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan Pendekatan *Cross sectional Study*. Data dianalisis dengan Uji statistic dengan Chi Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan

dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA diperoleh $\alpha = 0,05$ p value 0,009 sedangkan perilaku merokok anggota keluarga diperoleh hasil $\alpha = 0,05$ p value 0,05 artinya ada hubungan dengan kejadian ISPA.

3. *Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek*

Penelitian ini dilakukan oleh Alvin et all Jurnal: JURNAL KEDOKTERAN YARSI Vol 27 No. 2 Tahun: 2019. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan Pendekatan *Cross sectional Study*. Dari 28 responden warga binaan diketahui bahwa terdapat kejadian ISPA pada 23 orang (82,1%), terdapat rumah tidak sehat 23 rumah (82,1%), dan perilaku kurang baik 12 orang (42,9). Dari hasil analisis didapatkan nilai $P=0,007$ terhadap lingkungan, dan $p=0,03$ terhadap perilaku risiko. terdapat hubungan signifikan faktor lingkungan dan perilaku terhadap Kejadian ISPA.

4. *Hubungan Kondisi Lingkungan Dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek*

Penelitian ini dilakukan oleh Sri Rosita Jurnal: Jurnal Biology Education Vol. 8 No.2 Tahun 2020. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan Pendekatan *Cross sectional Study*. Hasil analisa bivariat dari 79 responden diperoleh bahwa ada hubungan kebiasaan merokok ($P 0,001$), dan kondisi lingkungan ($P 0,002$) dengan kejadian ISPA pada balita. Diharapkan kepada setiap ibu balita untuk

berprilaku hidup bersih dan sehat serta jauh dari asap rokok, menjaga kesehatan keluarga lingkungan tempat tinggal dan kepada instansi terkait supaya melaksanakan sosialisasi secara maksimal.

